



PENINGKATAN PENGETAHUAN REMAJA MENGENAI KESEHATAN REPRODUKSI DI SMP N 3 SUKAWATI

(Increasing Adolescent Knowledge About Reproductive Health in SMP N 3 Sukawati)

Komang Srititin Agustina¹, Ni Rai Sintya Agustini², Ni Made Ayu Wulandari³

¹Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Triatma Mulya

²Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Triatma Mulya

³Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Triatma Mulya

e-mail: srititin.agustina@triatmamulya.ac.id

Received : Oktober, 2022

Accepted : November, 2022

Published : November, 2022

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologi, dan sosial. Masa ini adalah masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan pengenalan dan petualangan berbagai hal baru. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan. Tahap awal dilakukan pretest pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Dilanjutkan dengan pemberian leaflet dan pemaparan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Pada akhir kegiatan dilakukan posttest menggunakan kuesioner yang sama dengan pretest. Berdasarkan hasil pretest diperoleh nilai rata-rata 8 dan nilai rata-rata untuk posttest adalah 21. Hasil uji Wilcoxon didapat p value 0,001 yang berarti ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi memberikan dampak yang positif bagi remaja berupa peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Kata kunci : Remaja, Kesehatan reproduksi, Pendidikan kesehatan

ABSTRACT

Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood which includes biological, psychological, and social changes. This is a turbulent period, a time full of introductions and adventures of new things. This activity aims to increase adolescent knowledge about adolescent reproductive health. The method used in this activity is counseling. The initial stage is a pretest of adolescent knowledge about reproductive health. Followed by the distribution of leaflets and presentation of information on reproductive health. At the end of the activity, a posttest was conducted using the same questionnaire as the pretest. Based on the results of the pretest, an average value of 8 was obtained and the average value for the posttest was 21. The Wilcoxon test results obtained a p value of 0.001 which means that there is a difference in knowledge before and after being given reproductive health education. The provision of reproductive health education has a positive impact on adolescents in the form of increasing knowledge about reproductive health.

Keyword : Adolescence, Reproductive health, Health education

PENDAHULUAN

Remaja adalah suatu fase tumbuh kembang yang dinamis dalam kehidupan, merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai percepatan perkembangan fisik, mental, emosional

dan sosial. Tahun 2017 jumlah remaja usia 10-24 tahun adalah 64 juta atau 27,6% dari total jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2017). Dengan jumlah remaja yang sangat besar, maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat jasmani, rohani dan mental spiritual. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan diantaranya perubahan fisik, psikis, dan sosial. Berbagai perubahan yang terjadi pada remaja tersebut dapat menimbulkan permasalahan yang mungkin dapat mengganggu perkembangan remaja di masa depan (BKKBN, 2012).

Hasil analisis Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Depkes dan Kesejahteraan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial RI, menunjukkan bahwa kondisi kesehatan reproduksi di Indonesia dewasa ini masih belum seperti yang diharapkan, bila dibandingkan dengan keadaan di Negara-negara ASEAN lainnya. Indonesia masih tertinggal jauh dalam aspek kesehatan reproduksi, termasuk kesehatan reproduksi remaja (BKKBN, 2012).

Permasalahan utama yang dialami oleh remaja Indonesia yaitu ketidaktahuan terhadap tindakan yang harus dilakukan sehubungan dengan perkembangan yang sedang dialami, khususnya masalah kesehatan reproduksi remaja. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Remaja perempuan yang mengetahui tentang masa subur baru mencapai 29% sedangkan remaja laki-laki sebesar 32,3%. Remaja perempuan dan remaja laki-laki yang mengetahui resiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual untuk pertama kali masing-masing baru mencapai 49,5% dan 45,5%. Remaja perempuan dan remaja laki-laki usia 14-19 tahun yang mengaku mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah masing-masing mencapai 34,7% dan 30,9% sedangkan remaja perempuan dan laki-laki usia 20-24 tahun yang mengaku mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah masing-masing sebanyak 48,6% dan 46,5% (BKKBN, 2012).

Pendidikan kesehatan tentang reproduksi di Indonesia lebih banyak diberikan pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) daripada Sekolah Menengah Pertama (SMP), padahal jumlah siswa SMP lebih banyak daripada jumlah siswa SMA (Kemenkes, 2013). Remaja yang berada di tingkat awal sekolah menengah mempunyai risiko melakukan hubungan seksual di luar nikah baik disengaja ataupun tidak. Dikarenakan pada tahap ini remaja berada pada periode mencari identitas, menyebabkan remaja masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam tubuhnya baik itu perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru dan mulai mencari tahu atas perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Oleh karena itu, masa yang paling tepat untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah pada masa remaja awal. Badan kesehatan dunia (WHO) menekankan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi kepada kelompok remaja muda, yaitu kelompok usia 10 hingga 14 tahun. Usia ini adalah masa emas untuk membentuk dan mempersiapkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya. (WHO, 2014).

Salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi adalah melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan akan mempunyai efek yang baik apabila dalam prosesnya menggunakan metode maupun media yang baik. Salah satu metode pendidikan kesehatan adalah ceramah Tanya jawab. Ceramah adalah pidato yang disampaikan oleh seorang pembicara didepan sekelompok pendengar, metode ini baik untuk sarana yang berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada 10 orang siswa 5 orang siswa memiliki sikap positif terhadap seksual pranikah sebagai akibat dari rendahnya tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi didukung dengan pendapat mereka tentang aktivitas pacaran, 3 orang lainnya mengaku belum pernah berpacaran dan 2 lainnya menyatakan ketidakpahaman mengenai kesehatan reproduksi. Rata-rata dari mereka sudah mengetahui akibat dari perilaku seks sering berganti pasangan yaitu diantaranya adalah terkena penyakit HIV/AIDS. Pengetahuan siswa tentang reproduksi manusia sebagian mereka dapatkan dari pelajaran biologi tetapi belum pernah ada kegiatan pendidikan kesehatan yang diadakan secara khusus tentang kesehatan reproduksi di sekolah ini.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi di SMP 3 Sukawati.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar pada tanggal 13-15 oktober tahun 2022. Kegiatan ini diikuti oleh 30 siswa kelas VII dengan rentang usia 12-13 tahun. Ini adalah masa dimana remaja mulai mengalami pubertas, sehingga pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat penting agar mereka tidak terjerumus kedalam informasi yang tidak benar. Kegiatan ini diawali dengan pemberian pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Soal pretest berjumlah 21 soal pilihan ganda terkait tentang tanda-tanda seks primer dan sekunder pada remaja, perubahan fisik pada remaja, organ reproduksi laki-laki dan perempuan, serta pacaran sehat pada remaja. Kemudian pemberian leaflet dan pemaparan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Di akhir kegiatan pengabdian dilakukan evaluasi pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi melalui pemberian post test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yang dilaksanakan di SMP N 3 Sukawati dapat terlaksana dengan baik. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah 30 orang yang terdiri dari 18 (60%) orang remaja perempuan dan 12 (40%) orang remaja laki-laki. Sebagian besar (73,3%) responden berumur 13 tahun dan sebagian kecil (26,7%) responden berumur 12 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik JenisKelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	12	40

Laki-laki	18	60
------------------	----	----

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase
12	8	26.7
13	22	73.3

Analisis untuk nilai pretest dan posttest menggunakan uji Wilcoxon. Hasil dari pretest siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi adalah 8, nilai minimal yang diperoleh adalah 3 dan nilai maksimalnya adalah 13. Setelah diberikan penyuluhan nilai rata-rata posttest menjadi 21, dengan nilai minimal 20 dan nilai maksimal 21. Hasil pretest dan posttest kemudian dianalisis menggunakan uji beda wilcoxon dengan p value 0,001 ($<0,05$). Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja.

Tabel 3. Hasil Distribusi Statistik Deskriptif Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi

	N	Nilai Minimal	Nilai Maxksimal	Median	P value	Nilai total kuesioner
Sebelum	30	3.0	13.0	8.0	0.001	21
Sesudah		20.0	21.0	21.0		

Perubahan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi mengenai kesehatan reproduksi remaja menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan pengetahuan siswa yang diukur sebelum dan setelah diberikan penyuluhan menggunakan pretest dan posttest. Hasil dari uji Wilcoxon juga menunjukkan hal yang sama. Berdasarkan hasil penelitian Johariah dan Mariati, penyuluhan kesehatan yang diberikan kepada responden mampu meningkatkan pengetahuan responden (Johariah & Mariati, 2018).

Pendidikan kesehatan terutama kesehatan reproduksi remaja sangat penting diberikan kepada remaja mengingat masa remaja adalah masa mencari jati diri. Remaja akan mudah terpengaruh oleh lingkungannya sehingga sangat penting untuk membekali mereka dengan pendidikan kesehatan reproduksi agar mereka tidak mudah terjerumus pada perilaku yang tidak benar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulatri dan Astuti mengenai pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual menemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan pemberian pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual (Sulatri & Astuti, 2020)

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode penyuluhan. Pemberian pendidikan kesehatan kepada remaja dengan metode penyuluhan diharapkan mampu tercapainya perubahan perilaku remaja dalam

memelihara kesehatan reproduksinya dan berperak aktif dalam mewujudkan kesehatan reproduksi yang optimal. Hasil dari pengabdian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin dan Ningtyas. Hasil penelitiannya menemukan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dari sebelum dan setelah adanya perlakuan (Agustin & Ningtyas, 2017).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang mengambil tema kesehatan reproduksi dengan sasaran siswa SMP N 3 Sukawati dapat berjalan dengan baik. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan yang disertai dengan pemberian pretest dan posttest. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja. Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja melalui penyuluhan sebaiknya dilakukan secara rutin, baik oleh tenaga pendidik ataupun tenaga kesehatan, agar remaja mendapatkan informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi. Mengingat pada masa-masa ini remaja sedang mengalami pubertas sehingga perlu pendampingan untuk mendapatkan informasi kesehatan reproduksi yang tepat dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. & Ningtyas, I. 2017. "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan reproduksi Di SMA Negeri 1 Cisarua Tahun 2017". *Jurnal Afiat Kesehatan dan Anak*. Volume 3(2): 23-38
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2012. "Program Pembinaan Kesehatan Remaja". Melalui <http://bkkbn.go.id/>. [07/09/2022]
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. "Laju Pertumbuhan Penduduk di Indonesia". Melalui <https://www.bps.go.id/>. [07/09/2022]
- Johariyah, A. & Mariati, T. 2018. "Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja". *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr.Soetomo*. Volume 4(1): 38-46
- Kementrian Kesehatan RI. 2017. *Profil Kesehatan Tahun 2016*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2014. *Promosi Kesehatan Dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sulatri, E. & Astuti, D. 2020. "Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual". *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. Volume 16(1): 93-102
- World Health Organization (WHO). 2014. "Maternal Mortality". Melalui http://www.who.int/gho/publications/worldhealth_statistics/2014/en/. [07/09/2022]